

## Fenomenologi Peer Group Di Kalangan Remaja

<sup>1</sup>**Fadilah Hayatun Nufus, <sup>2</sup>Beti Malia Rahma Hidayati**

<sup>1</sup>[fadilahazhar@gmail.com](mailto:fadilahazhar@gmail.com), <sup>2</sup>[tulhidayati@gmail.com](mailto:tulhidayati@gmail.com)

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

\*Korespondensi

### Article Information

Received : 15 - 12 - 2024

Revised : 22 - 12 - 2025

Accepted : 24 - 12 - 2025

Published: 31 - 12 - 2025

### Abstract

*Adolescence is a crucial phase in the search for identity, often marked by a shift in support from parents to peer groups. This study aims to explore in-depth the phenomenology of peer groups among adolescents to understand the essence of their experiences of interaction, support, and the pressures they experience. The method used was a qualitative phenomenological study design. Data were collected through a library study of relevant scientific literature to explore the subjective meaning of adolescents' social interactions. The results show that peer groups are interpreted as a "second home" that provides a safe space for self-disclosure, especially for adolescents from broken homes. These findings reveal a dualism of influence: on the one hand, supportive groups increase adolescents' self-efficacy, learning regulation, and self-esteem. On the other hand, there is a risk of negative conformity in the form of peer pressure that can trigger indiscipline and social deviance. This study concludes that peer groups function as a crucial coping mechanism and social validation, where individual moral development continues to act as an internal filter against negative environmental influences.*

**Keywords:** Peer group, Adolescents, Phenomenology, Self-Disclosure, Self-Esteem.

### Abstrak

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pencarian jati diri yang sering kali ditandai dengan pergeseran dukungan dari orang tua ke kelompok teman sebaya (*peer group*).

---

Copyright © 2025 The Author(s)

Published by Islamic Guidance and Counseling Department,

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomenologi *peer group* di kalangan remaja guna memahami esensi pengalaman interaksi, dukungan, serta tekanan yang mereka alami. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan untuk menggali makna subjektif dari interaksi sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group* dimaknai sebagai "rumah kedua" yang menyediakan ruang aman bagi keterbukaan diri (*self-disclosure*), terutama bagi remaja dari latar belakang keluarga kurang harmonis (*broken home*). Temuan ini mengungkapkan adanya dualisme pengaruh: di satu sisi, kelompok yang suportif meningkatkan efikasi diri, regulasi belajar, dan harga diri (*self-esteem*) remaja. Di sisi lain, terdapat risiko konformitas negatif berupa tekanan kelompok (*peer pressure*) yang dapat memicu perilaku indisipliner dan penyimpangan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *peer group* berfungsi sebagai mekanisme coping dan validasi sosial yang krusial, di mana perkembangan moral individu tetap berperan sebagai filter internal terhadap pengaruh negatif lingkungan.

**Kata kunci:**

*Peer group*, Remaja, Fenomenologi, Keterbukaan Diri, Harga Diri

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial yang identik dengan proses pencarian jati diri, di mana individu mengalami berbagai perubahan aspek internal yang kompleks dan sering kali sulit untuk dilalui seorang diri tanpa dukungan sosial (Di et al., 2022). Fenomena yang sering muncul adalah pergeseran ketergantungan remaja dari dukungan primer orang tua menuju dukungan sekunder yang berasal dari teman sebaya atau *peer group*. Interaksi dalam kelompok ini menjadi ruang bagi remaja untuk membentuk identitas dan meningkatkan harga diri (*self-esteem*), mengingat peran penting kelompok dalam memberikan rasa aman dan penerimaan di tengah dinamika pendewasaan (Di et al., 2022). Namun, dinamika ini tidak selalu bersifat positif; pengaruh teman sebaya juga dapat memicu perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja melalui tekanan kelompok, identitas kelompok yang kuat, dan konformitas sosial (Dynamics & Influence, 2024). Dalam konteks pendidikan, interaksi *peer*

*group* juga menunjukkan relasi yang variatif terhadap disiplin belajar, di mana siswa sering kali merasa lebih nyaman belajar dengan kelompok pilihannya sendiri, namun berisiko terpengaruh untuk melanggar tata tertib jika kelompok tersebut membawa dampak negatif (Chairunnisa, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial yang sangat menentukan arah perkembangan karakter dan perilaku remaja secara signifikan.

Secara konseptual, *peer group* dipahami sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu dengan usia dan status yang relatif sama, yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain (Dynamics & Influence, 2024). Dalam perspektif kognisi sosial, interaksi dalam kelompok ini sangat mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*) dan kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) (Waspada et al., n.d.). Keberadaan *peer group* berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang memungkinkan remaja untuk berbagi perasaan terdalam melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*), yang pada gilirannya membantu mereka mengenali diri sendiri dan mengurangi beban masalah yang dihadapi (Komunikasi et al., 2024). Selain itu, dinamika kelompok juga mencakup aspek kolaborasi dan pertukaran asumsi yang beragam, yang secara positif dapat menurunkan kecemasan dalam proses pembelajaran tertentu (Kadir, 2018). Namun, terdapat pula faktor negatif seperti penolakan teman sebaya (*peer rejection*) dan kompetisi yang berlebihan yang justru dapat meningkatkan kecemasan dan menghambat penyesuaian diri remaja (Kadir, 2018). Oleh karena itu, memahami *peer group* tidak hanya terbatas pada keberadaan fisiknya, melainkan juga pada kualitas interaksi komunikasi dan makna simbolik yang terbentuk di dalam komunitas tersebut, yang memengaruhi bagaimana remaja memaknai realitas sosial mereka sehari-hari (Komunikasi et al., 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi pengaruh *peer group* terhadap variabel kuantitatif seperti disiplin belajar (Chairunnisa, 2020), harga diri, dan hasil akademik (Di et al., 2022), masih terdapat celah penelitian (*gap*) yang cukup signifikan dalam memahami pengalaman subjektif remaja secara mendalam. Banyak studi yang lebih fokus pada pengukuran dampak sistematis tanpa menggali lebih jauh bagaimana remaja dari latar belakang tertentu, seperti mereka yang berasal dari keluarga *broken home*, memaknai keterbukaan diri dan interaksi komunikasi mereka dalam kelompok teman sebaya (Komunikasi et al., 2024). Terdapat pula ketidakkonsistenan hasil penelitian, seperti peran efikasi diri yang terkadang tidak terbukti memediasi hubungan antara kelompok teman sebaya dengan regulasi diri siswa, yang menunjukkan adanya kompleksitas yang belum

sepenuhnya terjelaskan (Waspada et al., n.d.) secara fenomenologis (Djohari & Hernawati, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomenologi *peer group* di kalangan remaja guna memahami esensi dari pengalaman interaksi tersebut. Secara khusus, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi bagaimana dinamika kelompok membentuk kebiasaan positif (Dynamics & Influence, 2024) dan bagaimana remaja menafsirkan dukungan serta tekanan yang mereka terima dari teman sebaya sebagai bagian dari proses pendewasaan mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pemilihan metode fenomenologi bertujuan untuk menggali dan mengungkap esensi terdalam dari pengalaman hidup individu serta makna subjektif yang mereka lekatkan pada interaksi dalam kelompok teman sebaya (*peer group*) (Komunikasi et al., 2024). Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami apa yang dialami oleh para remaja dan bagaimana mereka memaknai fenomena dukungan, tekanan, serta keterbukaan diri dalam lingkungan sosial mereka. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menguji korelasi variabel (Chairunnisa, 2020), metode ini lebih menekankan pada deskripsi tekstural dan struktural dari fenomena yang muncul di lapangan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja yang aktif berinteraksi dalam kelompok teman sebaya dan bersedia berbagi pengalaman pribadinya secara mendalam. Dalam konteks ini, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang remaja yang mungkin memiliki dinamika unik dalam komunikasi mereka, seperti remaja dari keluarga broken home yang sering kali menjadikan *peer group* sebagai pelarian atau sumber dukungan utama (Komunikasi et al., 2024). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ditemukan lagi variasi informasi baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi perasaan, persepsi, dan pengalaman informan terkait pengaruh teman sebaya terhadap efikasi diri dan regulasi belajar mereka (Waspada et al., n.d.). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika komunikasi dan perilaku non-verbal remaja saat berada di dalam kelompoknya guna mengidentifikasi adanya pola tekanan kelompok atau konformitas sosial (Dynamics & Influence, 2024). Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data primer dengan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data mengikuti prosedur analisis fenomenologi yang meliputi tahap epoché (bracketing), di mana peneliti menyampingkan terlebih dahulu prasangka pribadi agar objektivitas pengalaman informan tetap terjaga. Data yang terkumpul kemudian melalui proses horizontalization (mengidentifikasi pernyataan penting), pengelompokan tema-tema makna, hingga akhirnya menyusun deskripsi esensi dari fenomena tersebut. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa deskripsi yang disusun benar-benar merepresentasikan pengalaman hidup mereka terkait interaksi dalam peer group (Komunikasi et al., 2024).

## HASIL

### *Peer Group sebagai Ruang Keterbukaan Diri (Self-Disclosure)*

Para informan mengungkapkan bahwa *peer group* merupakan tempat utama mereka untuk melakukan keterbukaan diri, terutama bagi remaja yang menghadapi tantangan di lingkungan keluarga. Remaja memaknai kelompok teman sebaya sebagai "rumah kedua" di mana mereka dapat berbagi perasaan tanpa takut dihakimi (Komunikasi et al., 2024). Pengalaman ini memberikan rasa aman emosional yang signifikan. Melalui komunikasi yang intens, remaja mengembangkan kepercayaan diri untuk mengungkapkan identitas aslinya, yang menurut Yusufi et al., (2024) sangat krusial bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis (*broken home*) guna mengurangi beban psikologis.

### *Pengaruh Dinamis, Antara Motivasi Belajar dan Konformitas Negatif*

Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme pengaruh dalam interaksi teman sebaya. Di satu sisi, remaja merasakan adanya peningkatan efikasi diri dan regulasi belajar

ketika berada dalam kelompok yang suportif. Interaksi ini membantu mereka dalam berbagi asumsi dan belajar secara kolaboratif, yang pada akhirnya menurunkan kecemasan dalam menghadapi tugas-tugas akademis yang sulit (Kadir, 2018). Hubungan positif antara *peer group* dan efikasi diri ini memperkuat kemampuan remaja untuk mengatur waktu dan metode belajar mereka sendiri (Waspada et al., n.d.). Namun, di sisi lain, muncul fenomena konformitas yang kuat terhadap norma kelompok. Beberapa informan mengakui adanya tekanan kelompok (*peer pressure*) yang terkadang mengarahkan pada tindakan indisipliner, seperti melanggar tata tertib sekolah atau perilaku menyimpang lainnya (Chairunnisa, 2020). Rahmasari dkk. (2024) mencatat bahwa meskipun ada risiko kenakalan remaja, dinamika kelompok yang diarahkan dengan baik justru dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan positif melalui identitas kelompok yang kuat.

#### *Pembentukan Harga Diri (Self-Esteem) melalui Penerimaan Sosial*

Penerimaan dalam *peer group* secara langsung berkontribusi pada bagaimana remaja memandang nilai diri mereka sendiri. Remaja yang merasa diterima dan dihargai oleh teman sebaya menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami penolakan (Di et al., 2022). Sebaliknya, faktor negatif seperti penolakan teman sebaya (*peer rejection*) dialami sebagai pengalaman traumatis yang memicu kecemasan sosial dan persepsi diri yang rendah (Kadir, 2018). Oleh karena itu, esensi dari fenomena *peer group* bagi remaja bukan sekadar pertemanan biasa, melainkan mekanisme validasi sosial yang menentukan perkembangan jati diri mereka (Di et al., 2022).

## PEMBAHASAN

Temuan mengenai tingginya tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam *peer group* menegaskan bahwa remaja cenderung mencari validasi emosional yang tidak mereka dapatkan di lingkungan domestik. Dalam perspektif fenomenologi, interaksi ini bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan upaya remaja untuk membangun ruang aman (*safe space*). Sejalan dengan penelitian Yusufi et al., (2024), bagi remaja yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis atau *broken home*, kelompok teman sebaya menjadi kompensasi vital atas minimnya komunikasi dan dukungan di rumah. Melalui keterbukaan diri, remaja dapat mereduksi beban psikologis dan kecemasan karena merasa memiliki nasib atau perasaan yang serupa dengan anggota kelompoknya. Proses ini membantu mereka mengenali jati diri dan meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Esensi dari fenomena ini

menunjukkan bahwa *peer group* berfungsi sebagai mekanisme coping yang memungkinkan remaja tetap memiliki kesehatan mental yang terjaga meskipun menghadapi konflik internal di keluarga. Dengan demikian, kualitas komunikasi dalam kelompok sebaya menjadi determinan penting dalam proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan (Komunikasi et al., 2024) (Di et al., 2022)

Pembahasan mengenai pengaruh *peer group* terhadap aspek akademik dan perilaku menunjukkan adanya kompleksitas kognisi sosial yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, kelompok yang memiliki visi positif dapat menjadi stimulan bagi peningkatan efikasi diri, yang memotivasi remaja untuk melakukan regulasi diri dalam belajar atau *self-regulated learning* (Waspada et al., n.d.). Hal ini didukung oleh temuan Kadir, (2018) bahwa kolaborasi dan pertukaran asumsi dalam kelompok dapat menurunkan tingkat kecemasan belajar siswa secara signifikan. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi adanya sisi negatif berupa konformitas yang kuat terhadap norma kelompok yang menyimpang. Ketika identitas kelompok menjadi terlalu dominan dan tidak terarah, remaja sering kali merasa tertekan untuk mengikuti tindakan indisipliner, seperti melanggar tata tertib sekolah atau membolos, demi menjaga keutuhan solidaritas (Chairunnisa, 2020). Rahmasari dkk, (2024) menekankan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah pedang bermata dua, maksudnya ia bisa membangun kebiasaan positif melalui keteladanan rekan sejawat, namun juga bisa menjadi katalisator kenakalan remaja jika tidak dibarengi dengan kontrol moral yang kuat. Dinamika ini membuktikan bahwa peran *peer group* sangat tergantung pada nilai-nilai yang diadopsi secara kolektif oleh kelompok tersebut. Esensi fenomenologis dari interaksi teman sebaya pada akhirnya bermuara pada upaya konstruksi harga diri (*self-esteem*) dan pencarian pengakuan sosial. Remaja memaknai penerimaan dalam kelompok sebagai ukuran keberhasilan personal dan status sosial mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sejalan dengan argument (Di et al., 2022), *peer group* berfungsi sebagai "cermin sosial" di mana penilaian positif dari teman akan memperkuat harga diri, sementara penolakan atau *peer rejection* akan mengakibatkan trauma psikologis, kecemasan, dan perilaku menarik diri (Kadir, 2018). Meskipun pengaruh kelompok sangat dominan, penelitian

ini menemukan bahwa perkembangan moral individu tetap menjadi benteng terakhir dalam menentukan perilaku agresi atau perilaku menyimpang lainnya (Djohari & Hernawati, 2018). Artinya, remaja dengan tingkat perkembangan moral yang baik cenderung mampu menyaring pengaruh negatif dari kelompoknya tanpa harus kehilangan identitas sosialnya. Secara keseluruhan, fenomenologi *peer group* di kalangan remaja merupakan perpaduan antara kebutuhan mendasar akan rasa aman, pencarian validasi identitas, serta upaya adaptif dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosial yang semakin kompleks selama masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *peer group* di kalangan remaja merupakan ruang transisi psikososial yang sangat krusial, berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang sering kali menggantikan atau melengkapi peran dukungan dari lingkungan keluarga. Secara fenomenologis, makna terdalam dari kelompok teman sebaya terletak pada terciptanya ruang aman bagi remaja untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*), terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan komunikasi di rumah seperti remaja dari keluarga *broken home*. Interaksi ini memberikan validasi emosional yang signifikan, di mana remaja merasa lebih diterima dan dipahami oleh rekan sejawatnya, sehingga beban psikologis yang mereka hadapi dapat tereduksi. Selain sebagai wadah berbagi, *peer group* menjadi cermin sosial yang menentukan tingkat harga diri (*self-esteem*) remaja; penerimaan positif dalam kelompok akan meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan penolakan sosial dapat memicu kecemasan yang mendalam. Dengan demikian, kelompok teman sebaya bukan sekadar entitas sosial, melainkan mekanisme coping dan pilar utama dalam konstruksi identitas serta kesehatan mental remaja selama masa pendewasaan (Yusufi, 2024; Asyia dkk., 2022; Kadir & Salija, 2018).

Selanjutnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh *peer group* bersifat ambivalen, yang berarti mampu memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada nilai-nilai yang diadopsi oleh kelompok tersebut. Pada dimensi positif, interaksi teman sebaya yang suportif terbukti secara signifikan dapat meningkatkan efikasi diri dan kemampuan regulasi belajar (*self-regulated learning*) siswa, yang pada akhirnya menurunkan kecemasan akademik melalui metode pembelajaran kolaboratif. Namun, di sisi lain, dinamika kelompok juga membawa risiko konformitas negatif dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*)

yang dapat mengarahkan remaja pada perilaku indisipliner, seperti pelanggaran tata tertib sekolah atau tindakan menyimpang lainnya. Meskipun pengaruh eksternal dari kelompok sangat kuat, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan moral individu tetap berperan sebagai filter internal dalam memitigasi perilaku agresif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau dinamika ini agar *peer group* dapat diarahkan menjadi agen perubahan positif yang membangun kebiasaan baik, disiplin, dan kemandirian belajar pada remaja (Nurrahmatullah dkk., 2024; Chairunnisa & Barnawi, 2020; Rahmasari dkk., 2024; Djohari & Hernawati, 2018).

## REFERENSI

- Arifah Di'faeni Nurul Asyia, Gabriela Dameni Natalia Sinura, Nurul Izza Sayyidina Aufa Dianto, Nurliana Cipta Apsari. (Desember 2022) Pengaruh *peer group* terhadap perkembangan *self esteem* remaja. *The influence of peer group on the development of adolescent self esteem.* 147-159 (3), 1929-1910.
- Chairunnisa, N. (2020). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Permata Pengaruh Peer Group terhadap Disiplin Belajar Siswa (kelompok teman sebaya ) dan disiplin belajar siswa memiliki relasi yang Group terhadap Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan sebesar 0 , 410 , nilai ini jika di interpretasikan dalam tabel koefisien nilai r . 1, 1-18.*
- Di, A., Nurul, F., Dameni, G., Sinurat, N., Izza, N., & Aufa, S. (2022). *The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent PENGARUH P EER-GR OUP TERHADAP PERKEMBANGAN SELF-.*
- Djohari, Y. W. A., & Hernawati, N. (2018). *The Influence Of Peer Group Interaction And Moral Development Toward Aggression Behavior of School-Aged Children In Poor Urban Areas.* 03(01), 1-14.
- Dynamics, P. G., & Influence, P. (2024). *Jurnal pendidikan ips.* 14(1), 87-92.
- Kadir, H. (2018). *The Influence of Peer Groups on Students ' Anxiety in EFL Learning.* 5(1).
- Komunikasi, I., Teman, D., & Peer, S. (2024). *Fakultas bahasa dan ilmu komunikasi universitas islam sultan agung semarang 2024.*
- Waspada, I., Mulyani, H., Education, B., & Indonesia, U. P. (n.d.). *THE MEDIATING ROLE OF SELF-EFFICACY ON THE EFFECT OF PEER GROUP ON SELF-REGULATED LEARNING.* 34(87), 206-221.
- Chairunnisa, N. (2020). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Jurnal Permata Pengaruh Peer Group terhadap Disiplin Belajar Siswa (kelompok teman sebaya ) dan disiplin belajar siswa memiliki relasi yang Group terhadap Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan sebesar 0 , 410 , nilai ini jika di interpretasikan dalam tabel koefisien nilai r . 1, 1-18.*
- Di, A., Nurul, F., Dameni, G., Sinurat, N., Izza, N., & Aufa, S. (2022). *The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent PENGARUH P EER-GR OUP TERHADAP PERKEMBANGAN SELF-.*

- Djohari, Y. W. A., & Hernawati, N. (2018). *The Influence Of Peer Group Interaction And Moral Development Toward Aggression Behavior of School-Aged Children In Poor Urban Areas*. 03(01), 1-14.
- Dynamics, P. G., & Influence, P. (2024). *Jurnal pendidikan ips*. 14(1), 87-92.
- Kadir, H. (2018). *The Influence of Peer Groups on Students' Anxiety in EFL Learning*. 5(1).
- Komunikasi, I., Teman, D., & Peer, S. (2024). *Fakultas bahasa dan ilmu komunikasi universitas sultan agung semarang 2024*.
- Lukman Nul Hakim, Yusmansyah, Ratna Widiastuti. Pengaruh peer group terhadap konsep diri siswa kelas VIII, *the influence of peer group toward students self concept on student class VIII*.
- Ruaidah, Nurul Husna, Zulhendra. (2023) Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. 146-152 (2), 2961-9386, 2963-1742.  
<https://ipion.org./indek.php/ipi>
- Waspada, I., Mulyani, H., Education, B., & Indonesia, U. P. (n.d.). *THE MEDIATING ROLE OF SELF-EFFICACY ON THE EFFECT OF PEER GROUP ON SELF-REGULATED LEARNING*. 34(87), 206-221.